

BAB IV

KESIMPULAN

Setelah melaksanakan Praktek Kerja Lapangan di PT. CHAROEN PHOKPHAND Indonesia - Surabaya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pengetahuan, pengalaman dan penerapan serta pengembangan ilmu perunggasan terhadap manajemen pembibitan dan penetasan akan menghasilkan produksi yang baik. Manajemen pembibitan yang baik dapat menghasilkan anak-anak ayam yang mempunyai sifat karakteristik bibit yang baik. Begitu juga dengan manajemen penetasan dapat mengurangi kasus ketidaknormalan anak ayam yang dihasilkan.
2. Dengan melihat sistem operasional kerjanya dilaksanakan secara terpadu dan terarah serta ditunjang dengan peralatan mesin-mesin yang modern, maka perusahaan tersebut dapat dikategorikan Perusahaan Besar.

LAPORAN
PRAKTEK KERJA LAPANGAN
KARANTINA KEHEWANAN WILAYAH III SURABAYA

BAB I

PENDAHULUAN

Di Indonesia, keberadaan karantina hewan sudah ada sejak pemerintahan penjajahan Belanda. Peraturan pertama kali dibuat tentang karantina, tercantum pada Lembaran Negara nomor 432 tanggal 13 Agustus 1912, mengenai campur tangan pemerintah dalam penanganan kehewananan dan polisi kehewananan. Peraturan tersebut dibuat dengan tujuan menjaga dan mempertahankan kelestarian serta meningkatkan populasi ternak dengan jalan mencegah atau menghilangkan terjadinya penyakit menular.

Karantina Kehewananan adalah suatu tempat dan atau tindakan untuk mengasingkan hewan atau ternak, bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan yang terkena atau diduga terkena penyakit hewan agar tidak menular kepada hewan atau ternak yang sehat.

Balai Karantina Kehewananan adalah unit pelaksana teknis di bidang penolakan penyakit hewan, dalam lingkungan Departemen Pertanian, yang berada di bawah dan bertanggung jawab pada Pusat Karantina Pertanian. Sasaran utama Karantina Kehewananan adalah mencegah, menanggulangi dan mengawasi lalu lintas ternak, bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan.

Koasistensi dimulai dari tanggal 5 sampai 10 Maret 1990, berlokasi di Stasiun Karantina Hewan Tanjung Perak Kamal dan Juanda.

BAB II

SEJARAH DAN DASAR HUKUM KARANTINA

Usaha Karantina Kehewan muncul sebagai akibat terjadinya penyakit Rinderpest di Italia dan Jerman pada abad 16, yang menimbulkan kerugian ekonomi yang sangat besar. Kerugian ini dilaporkan berupa kematian sapi sebanyak 3 juta ekor di Jerman dan 20 juta ekor di Eropa. Di Indonesia telah dilaporkan terjadinya penyakit ini kira-kira pada tahun 1894 dan 1911, namun tindak karantina baru dirintis tanggal 13 Agustus 1912. Tindakan tersebut tercantum dalam Lembaran Negara No. 432, yang merupakan dasar pelaksanaan karantina di Indonesia pada waktu itu. Sebelum dikeluarkannya SK. Mentan No. 316/Kpts/Org/5/1987 karantina kehewan dilaksanakan oleh Dinas Peternakan serta bertanggung jawab kepada Pemerintah Daerah dan Dirjen Peternakan. Setelah SK. Mentan tersebut dikeluarkan maka karantina kehewan bertanggung jawab kepada Dirjen Peternakan. Adapun petunjuk pelaksanaannya, diatur dalam SK. Mentan No. 328/Kpts/Up/5/1978.

Untuk saat ini, dasar-dasar hukum yang dipakai di Indonesia dalam melaksanakan tindak karantina adalah :

1. UU No. 6/1967, tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Peternakan dan Kesehatan Hewan
2. PP No. 15/1977, tentang Penolakan, Pencegahan, Pemberantasan dan Pengobatan Penyakit Hewan.
3. SK Mentan tanggal 29 Mei 1978, No.328/Kpts/Up/5/1978 tentang Peraturan Penolakan Penyakit dan Karantina Hewan.

4. SK Mentan tanggal 15 Agustus 1979, No.533/Kpts/Op/8/1979, tentang Penyempurnaan Lampiran SK. Mentan No. 528/Kpts/Op/5/1978.
5. SK Mentan tanggal 27 September 1983, No.210/708/Kpts/9/1983, tentang Pusat Karantina Pertanian.
6. SK Mentan No. 422/Kpts/LE 720/6/1988, tentang Peraturan Karantina Hewan.

Selain itu, dalam keadaan tertentu Menteri Pertanian dapat mengeluarkan Surat Edaran yang juga dipakai sebagai dasar hukum dalam jangka waktu tertentu.

Di Indonesia terdapat lima wilayah kerja Balai Karantina Kehewan berdasarkan SK Menteri Pertanian no.316/Kpts/Org/5/1978 sebagai berikut :

- Wilayah I : berpusat di Medan
meliputi DI Aceh, Sumut, Riau dan Jambi.
- Wilayah II : berpusat di Jakarta
meliputi Jumsel, Bengkulu, Lampung, DKI Jakarta, Jabar, Jateng, DI Yogyakarta dan Kalbar.
- Wilayah III: berpusat di Surabaya
meliputi Jatim, Kaltim, Kalsel dan Kalteng.
- Wilayah IV : berpusat di Denpasar
meliputi Bali, NTT, NTB dan Timor Timur.
- Wilayah V : berpusat di Ujung Pandang
meliputi Sulut, Sulsel, Sulteng, Sulawesi Tenggara, Maluku dan Irija.

BAB III
TUGAS, FUNGSI DAN
TINDAK KARANTINA KEHEWANAN

Tugas-tugas Balai Karantina Kehewananan adalah :

- a. Menolak, mencegah, mengobati dan memberantas penyakit hewan, baik pada hewan yang baru maupun yang akan dikirim.
- b. Mengawasi lalu lintas hewan dalam negeri, mengingat adanya daerah yang bebas penyakit.
- c. Mengawasi ekspor-impor ternak, bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan
- d. Mengawasi satwa-satwa liar.
- e. Mencegah pengeluaran satwa-satwa liar yang dilindungi

Sedangkan Balai Karantina Kehewananan mempunyai fungsi sebagai berikut :

- a. Melaksanakan penerapan peraturan dan penertiban lalu lintas hewan, bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan serta melaksanakan pencegahan penyakit hewan menular melalui lalu lintas hewan.
- b. Melaksanakan pengamatan karantina kehewananan serta saran penunjukan atau penutupan karantina di daerahnya.
- c. Melaksanakan pengumpulan, analisa dan penelaahan data lalu lintas hewan, bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan.

Tindak Karantina Kehewananan :

- a. Setiap pelanggaran prosedur karantina, maka petugas atau dokter hewan karantina harus : membuat berita acara karantina dengan menggunakan formulir, barang

tersebut disita atau dimusnahkan atau melanjutkan per-
kara pelanggaran ke pengadilan.

- b. Setiap pelanggaran harus dilaporkan pada Balai
Karantina Kehewan-an Wilayah

BAB IV
HASIL KEGIATAN

1. Stasion Karantina Kehewanan Kamal

- a. Diskusi dengan kepala Stasion Karantina Kehewanan Kamal, tentang tugas, fungsi dan wewenang karantina.
- b. Mengikuti tindak karantina pemeriksaan dokumen dan kesehatan sapi potong sebanyak 15 ekor yang akan dikirim ke Probolinggo dan 20 ekor dengan tujuan Surabaya.

2. Stasion Karantina Kehewanan Tanjung Perak

- a. Menelaah prosedur administrasi karantina berdasarkan arsip yang ada.
- b. Meninjau lokasi kerja wilayah pelabuhan dan observasi kandang karantina.
- c. Diskusi dengan Kepala Stasion Karantina Kehewanan Tanjung Perak, tentang tugas, fungsi dan tindak karantina kehewanan.

3. Stasion Karantina Kehewanan Juanda

- a. Mengamati prosedur pengiriman DOC, telur konsumsi, daging beku dan ayam jago dengan tujuan Ambon, Balikpapan, Banjarmasin, Kupang dan Manado.
- b. Mengikuti tindak karantina dengan melakukan pengawasan dan pemeriksaan dokumen.

BAB V
PEMBAHASAN

Setelah melakukan koasistensi di tiga stasiun karantina tersebut, penulis menilai adanya persamaan prosedur dan tindak karantina yang dilakukan. Perbedaan hanya terletak pada jenis komoditi, yang mungkin disesuaikan dengan faktor untung rugi. Pada umumnya, komoditi yang keluar melalui udara adalah jenis komoditi yang membutuhkan waktu singkat untuk sampai di tempat tujuan dan tidak membutuhkan tempat yang luas. Sedangkan pengeluaran komoditi lewat pelabuhan laut, umumnya jenis komoditi yang membutuhkan tempat yang luas. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan adanya hewan atau ternak besar yang dikeluarkan melalui pelabuhan udara atau sebaliknya.

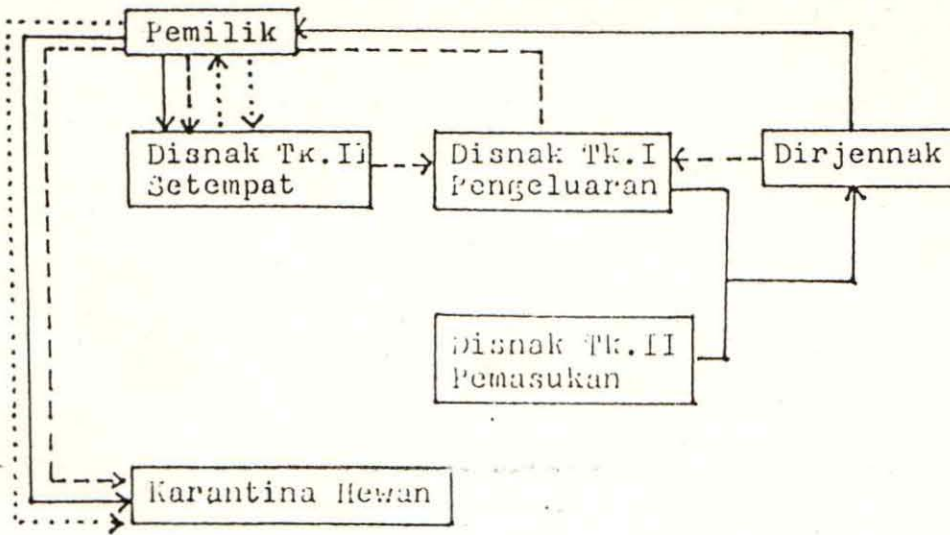
BAB VI

KESIMPULAN

Setelah melakukan Praktek Kerja Lapangan di Balai Karantina Kehewan Wilayah III Surabaya, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

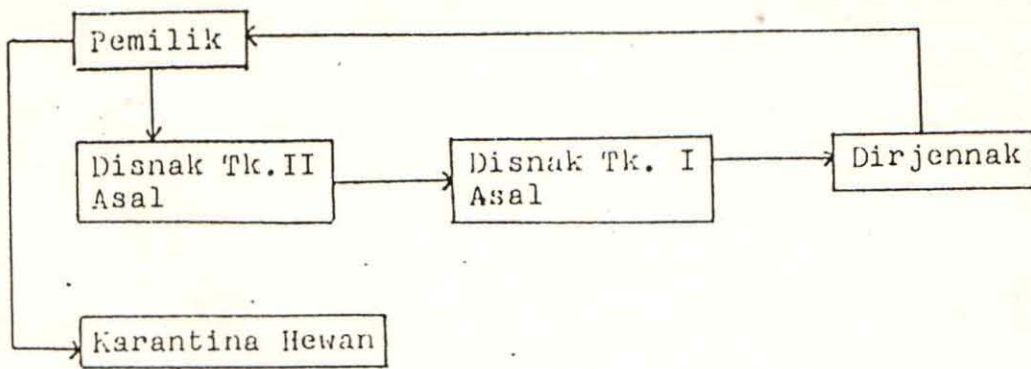
1. Keberadaan karantina hewan mutlak diperlukan sebagai sarana menghindari penularan penyakit hewan, yang akan merugikan secara ekonomi maupun sosial. Secara ekonomi, karantina hewan membantu mempertinggi produksi melalui peningkatan kesehatan hewan dan mengurangi kerugian yang diakibatkan oleh penyakit. Secara sosial, karantina kehewan ikut berperan menjaga kesehatan masyarakat, agar tidak terganggu oleh konsumsi makanan yang berasal dari ternak, bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan.
2. Pelaksanaan tindak karantina di lapangan memerlukan kesigapan dan kewaspadaan yang tinggi, sehingga perlu adanya koordinasi yang baik antara instansi-instansi yang terkait.

Lampiran 1. Prosedur Pengiriman Ternak



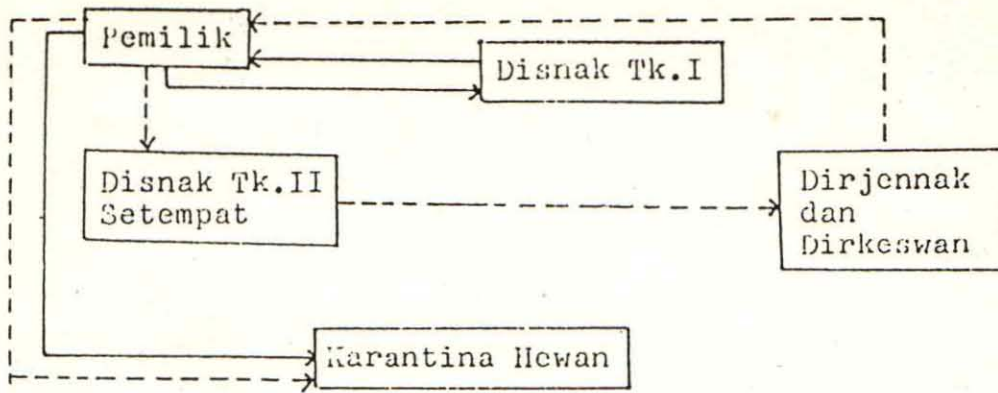
- : untuk ternak bibit antar pulau
 - - - - - : untuk ternak potong antar pulau
 : untuk DOC atau unggas

Lampiran 2. Prosedur Pengiriman Bahan dan Hasil Bahan
Asal Hewan



— : untuk ekspor, impor dan antar pulau

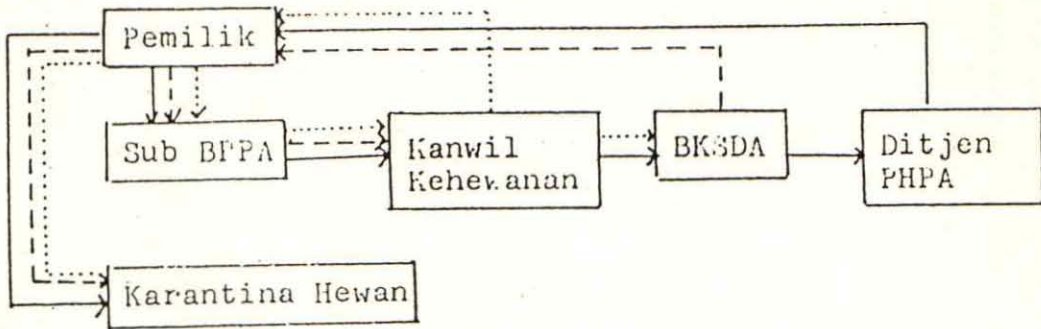
Lampiran 3. Prosedur Pengiriman Anjing, Kucing dan Kera



————— : untuk daerah bebas rabies ke daerah tertular

- - - - - : untuk daerah tertular ke daerah tertular

Lampiran 4. Prosedur Pengiriman Satwa Liar Yang Tidak Dilindungi



..... : untuk souvenir

----- : untuk perdagangan interinsulair

——— : untuk perdagangan ekspor

Daerah-daerah Bebas Rabies :

Pulau Madura dan sekitarnya

Propinsi Bali

Propinsi NTB dan NTT

Propinsi Maluku

Propinsi Irian Jaya

Propinsi Kalimantan Barat

Propinsi Timor Timur

Pulau-pulau disekitar Sumatera

Lampiran 5. Daftar Formulir Karantina Kehewanian

- Model E7 Surat Keterangan Muatan Hewan dan Hasil Hewan
- E8 Surat Permohonan Pemeriksaan Karantina
- E9 Surat Penolakan Bongkar
- E10 Surat Persetujuan Bongkar Hewan / Hasil Hewan
- E11 Surat Perintah Masuk Karantina Hewan
- E12 Surat Persetujuan Muatan
- E13 Surat Ijin Masuk Karantina Hewan
- E14 Surat Keterangan Kesehatan Hewan
- E15 Surat Keterangan Kesehatan Hasil Hewan
- E16 Surat Keterangan Kesehatan Daging
- E17 Surat Keterangan Kesehatan Unggas
- E18 Surat Keterangan Kesehatan Unggas
- E19 Surat Keterangan Vaksinasi Rabies Untuk Anjing, Kucing, Kera dan sebangsanya
- E20 Surat Keterangan Kesehatan Hewan Untuk Anjing Kucing, Kera dan Sebangsanya
- E21 Surat Keterangan Pembebasan Karantina
- E22a Laporan Realisasi Lalu Lintas Hewan/Hasil Hewan
- E22b Laporan Harian Pengeluaran / Pemasukan Hewan / Hasil Hewan
- E23 Berita Acara Karantina Hewan

LAPORAN
KOPERASI UNIT DESA "SETIA KAWAN" NONGKOJAJAR
PASURUAN

B A B I

PENDAHULUAN

Praktek kerja lapangan merupakan rangkaian kegiatan yang dimaksud sebagai ajang pengamalan ilmu kepada masyarakat peternak, meningkatkan ketrampilan mahasiswa dan memadukan teori dengan praktek, dimana kesemuanya merupakan perwujudan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Salah satu lokasi praktek kerja lapangan adalah koperasi 'SETIA KAWAN' Nongkojajar Kabupaten Pasuruan. Kegiatan praktek kerja lapangan ini dilaksanakan selama empat minggu, yang dimulai tanggal 30 April 1990 sampai dengan 26 Mei 1990.

Adapun kegiatan yang telah kami ikuti selama praktek kerja lapangan ini meliputi :

- Pelayanan kesehatan hewan
- Pelayanan Inseminasi Buatan dan pemeriksaan kebuntingan
- Pelayanan pemotongan kuku
- Higiene susu

Daerah kerja koperasi susu "Setia Kawan" Nongkojajar ini meliputi 12 desa yaitu : Wonosari, Gendro, Tlogosari, Larang, Kayu kebek, Pungging, Tuttur, Andonosari, Kalipung, Sumberpitu, Ngembal, dan Ngadirejo. Dimana desa Ngembal sebagai lokasi pengembangan serta desa Ngadirejo sebagai lokasi pembibitan. Pengembangan sapi perah di wilayah kerja koperasi ini ditujukan untuk meningkatkan produksi susu sapi dimana peranan koperasi sangatlah besar, baik sebagai penampung air susu atau membantu dalam bidang pemeliharaannya. Usaha pengembangan peternakan sapi perah tersebut tampaknya memiliki harapan yang cerah karena makin banyak-

nya peminat maupun petani peternak yang telah merasakan manfaat serta hasilnya. Hal ini dapat diketahui dari semakin banyaknya populasi sapi perah, namun banyak pula permasalahan yang timbul terutama dalam hal kejadian penyakit, khususnya mastitis dan gangguan reproduksi.

Untuk meningkatkan mutu genetik, koperasi mengusahakan bibit unggul melalui program Banpres, Kredit Koperasi, serta pelayanan Inseminasi Buatan.

Usaha penyediaan bahan pakan ternak yang baik dilaksanakan dengan pemberian mineral, konsentrat serta penggalakan penanaman rumput gajah serta pelayanan teknis peternakan.

Laporan ini memuat serangkaian kegiatan penulis selama mengikuti Praktek Kerja Lapangan di Koperasi Unit Desa "Setia Kawan" Nongkojajar kabupaten Pasuruan.

KOPERASI UNIT DESA "SETIA KAWAN"

NONGKOJAJAR PASURUAN

1. Sejarah Singkat Koperasi

Beternak sapi perah di Nongkojajar sebenarnya dimulai sejak tahun 1911 yang dilakukan oleh orang-orang Belanda yang bertempat disana. Orang-orang setempat diberi kepercayaan untuk memelihara. Dengan demikian terjadi proses alih teknologi tentang cara beternak sapi perah. Setelah Indonesia merdeka usaha ini dilanjutkan oleh masyarakat sebagai usaha peternakan sapi perah rakyat. Usaha ini berkembang cukup baik sehingga menimbulkan pemikiran serta upaya untuk menangani peternakan sapi perah ini dengan lebih serius. Berdasarkan pemikiran tersebut diatas maka pada bulan April 1967 didirikan pusat koperasi susu Kabupaten Pasuruan di Nongkojajar dengan nama "Setia Kawan".

Pada tahun 1974 didirikan pabrik susu Food Specialities Industry di Waru. Hal ini merupakan angin segar bagi koperasi. Melihat keadaan yang ada maka Gubernur S. Prijosudarmo waktu itu meninjau Nongkojajar untuk mencari upaya agar koperasi ini dapat menjalin kerjasama dengan PT. FSI. Pada akhirnya koperasi ini mendapat badan hukum yang bernomor 4077/BH/II/78. Koperasi Setia kawan ini kemudian juga menjadi anggota Gabungan Koperasi Susu Indonesia (GKSI). Mulai tanggal 1 Maret 1990 Koperasi Primer Setia Kawan Nongkojajar berubah status menjadi Koperasi Unit Desa Setia Kawan Nongkojajar Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan.

2. Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Perah di Wilayah K.U.D. Setia Kawan Nongkojajar

Untuk meningkatkan usaha peternakan sapi perah ini pemerintah telah mendatangkan sapi-sapi perah impor yang berasal dari New Zealand maupun dari Amerika yang selanjutnya disalurkan kepada peternak melalui koperasi. Sampai tahun 1989 populasi sapi perah di Wilayah koperasi ini mencapai 13.182 ekor yang tersebar di 12 desa.

Adapun kredit sapi perah yang diberikan pada peternak adalah berupa :

- Sapi Bantuan Presiden (BANPRES)

merupakan kredit sapi perah tanpa bunga yang diberikan kepada peternak golongan ekonomi lemah dengan kewajiban pengembalian pedet dua ekor yang kemudian oleh Dinas Pe-

ternakan disalurkan kepada peternak lain.

Sapi Kredit Koperasi

merupakan kredit sapi perah jangka panjang dengan bunga rendah yang dikelola oleh koperasi dan diberikan kepada peternak.

- Sapi Kredit Proyek Pengembangan Usaha Sapi Perah

merupakan usaha koperasi yang sistem pengadaan serta penanganannya dalam penyaluran dilakukan antara nasabah & pihak Bank Rakyat Indonesia.

Usaha lain yang ikut menunjang pengembangan bidang peternakan sapi perah adalah tersedianya fasilitas yang cukup memadai seperti :

. Pelayanan kesehatan hewan

. Pengadaan pakan ternak

- . Pelayanan pemotongan kuku
- . Pengadaan pakan ternak
- . Penanganan dan distribusi air susu

. PELAYANAN KESEHATAN HEWAN

Pelayanan kesehatan hewan merupakan suatu program kontrol kesehatan hewan secara terpadu dalam suatu peternakan, baik yang menyangkut hewannya sendiri maupun faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan hewannya sendiri.

Dengan tim kesehatan yang terdiri dari tiga orang dokter hewan, enam orang paramedis serta dibantu oleh mahasiswa yang sedang melakukan praktek kerja lapangan, pelayanan kesehatan hewan milik anggota koperasi dilakukan. Pelayanan ini dilakukan setelah petugas menerima laporan dari peternak yang memasukkan kartu laporan sapi sakit yang tersebar di tiap desa. Maka petugas akan segera mengetahui kasus yang perlu ditangani pada saat itu.

Beberapa kasus yang kami dapatkan selama praktek kerja lapangan dapat dilihat pada lampiran.

. PELAYANAN IB DAN PEMERIKSAAN KEBUNTINGAN

Pelayanan inseminasi buatan di koperasi susu Setia Kawan dilakukan berdasarkan laporan peternak melalui kartu laporan yang dimasukkan ke dalam kotak laporan IB ditempatkan di setiap desa. Jumlah petugas inseminasi ini ada 11 orang. Selain bertugas sebagai inseminator mereka juga menangani pemeriksaan kebuntingan.

. PELAYANAN PEMOTONGAN KUKU

Pelayanan pemotongan kuku dilakukan oleh petugas khusus berjumlah enam orang. Mereka melaksanakan tugasnya sete

ah menerima laporan dari peternak. Tujuan pelaksanaan program ini adalah mencegah terjadinya penyakit pada kuku, he-
an terpeleset yang dapat menyebabkan dislokasi sendi sampai
raktur tulang, abortus pada hewan bunting oleh karena kuku
ang terlalu panjang.

. PENGADAAN PAKAN TERNAK

Pada umumnya pakan yang diberikan peternak untuk sapi
ya berupa hijauan dan konsentrat.

. Hijauan Pakan Ternak

Peternak memakai rumput jenis Penissetum purpurium
(rumput gajah) dan jenis King Grass dan juga sering dipa-
kai hasil liputan yaitu limbah pertanian. Usaha pengadaan
tanaman rumput dilakukan dengan cara menanam ditanah te-
galan milik sendiri, di tepi-tepi tegalan dan bekerja sa-
ma dengan Perhutani.

. Konsentrat

Konsentrat merupakan sumber protein, lemak, karbohi-
drat, vitamin dan mineral yang dibutuhkan untuk mencukupi
zat makanan sapi perah. Pakan konsentrat ini telah mampu
disediakan oleh koperasidengan nama produk "CIPPRO" yang
tersusun dari wheat pollard, bungkil, molase, mineral, &
vitamin. Untuk mendapatkan Cipro, dalam setiap tiga li-
ter air susu peternak mendapatkan satu kilogram Cipro.

. PENANGANAN DAN DISTRIBUSI SUSU

Pemerahan air susu dilakukan pada pagi dansore hari.
silnya diseter ke tiap pos penampungan yang ada di setiap
sa untuk selanjutnya dilakukan pemeriksaan kualitas air
su.

Pemeriksaan Air Susu

Pemeriksaan air susu dilakukan dikoperasi atau dipos pos penampungan saat peternak menyetorkan air susunya. Pemeriksaan yang dilakukan setiap hari adalah pemeriksaan organoleptis yang meliputi : warna, bau, dan konsentrasi, serta pemeriksaan terhadap kebersihan, Berat Jenis serta Alkohol. Pemeriksaan terhadap kadar lemak dilakukan tiap 10 hari. Disamping melakukan pemeriksaan umum yang telah disebut diatas, pihak koperasi juga selalu mengadakan pemeriksaan terhadap pemalsuan air susu yaitu pemalsuan karbonat, sacharin (gula obat) dan garam. Dilakukan tiap hari pada desa yang berbeda-beda.

B A B III

PENANGANAN KASUS PENYAKIT

Dalam pelaksanaan praktek kerja lapangan mahasiswa terlibat langsung dalam menangani kasus penyakit. Penanganan terhadap kasus penyakit meliputi anamnesa, pemeriksaan klinis, penetapan diagnosa, dan pengobatan penyakit. Disamping itu diberikan anjuran kepada peternak tentang tindak lanjut penanganan penyakit tersebut. Kasus-kasus yang kami temukan selama praktek kerja lapangan antara lain :

1. Retensio secundinarum	9 kasus
2. Paraplegia post partum	3 kasus
3. Paraplegia pre partum	2 kasus
4. Distokia	1 kasus
5. Milk fever	2 kasus
6. Mastitis	4 kasus
7. Indigesti	9 kasus
8. Tympani	1 kasus
9. Abses	4 kasus
10. Pneumonia	3 kasus
11. Arthritis	1 kasus

Dalam menangani kasus-kasus tersebut mahasiswa selalu dibimbing oleh Dokter hewan setempat dan beberapa para medis. Sedangkan obat-obatan yang diberikan berasal dari operasi.

PEMBAHASAN KASUS PENYAKIT

1. Retensio Secundinarum

Retensio secundinarum adalah kegagalan pelepasan villi kotiledon foetalis dari kripta karunkula maternal. Sekor hewan dikatakan mengalami retensio secundinarum apabila plasenta tidak lepas setelah lebih dari 12 jam post partus. Sebagai penyebab dari kasus ini adalah adanya infeksi mikro organisme seperti *Brucella* sp didalam uterus. Kemungkinan yang lain adalah adanya kelemahan kontraksi dari uterus, dan lain-lain.

Tanda-tanda klinis :

Sebagian selaput foetus menggantung keluar dari vulva lebih dari 12 jam post partus atau mungkin selaput foetus tetap berada di dalam uterus tanpa tampak adanya bagian yang menggantung keluar dari foetus.

Tindakan penanganannya adalah :

- Membersihkan bagian vulva dengan desinfektan atau air hangat.

- Dengan tangan yang sudah bersih dan diberi antiseptik serta pelicin, dilakukan eksplorasi vaginal untuk memeriksa apakah cervik masih terbuka atau sudah menutup.

Bila keadaan cervik sudah menutup, maka perlu direlaksasikan dengan Estradiol Benzoas secara intra muscular.

Plasenta kemudian dilepas secara manual dari karunkula satu per satu sampai bersih.

Memasukkan obat preparat sulfa yang berupa bolus secara intra uteri untuk mencegah terjadinya infeksi.

- Juga diberikan antibiotika secara sistemik melalui injeksi intra muskuler.

Apabila kasus ini tidak ditangani segera maka akan menyebabkan terjadinya endometritis, dan mungkin bisa menjadi pyometra. Bila hal ini terjadi hewan akan mengalami gangguan reproduksi yang selanjutnya akan menyebabkan terganggunya produksi air susu.

2. Paraplegia

Adalah suatu keadaan dimana induk hewan yang sedang bunting tua atau beberapa hari sesudah partus tidak dapat berdiri dan selalu berbaring pada salah satu sisi tubuh. Hal ini disebabkan oleh karena adanya kelemahan pada bagian badan sebelah belakang, tapi masih mempunyai sensitibilitas yang cukup baik.

Penyakit ini disebabkan :

- Kelemahan badan akibat menerima beban yang terlalu berat, misalnya anak terlalu besar.
- Induk yang menderita ascites.
- Kandang yang terlalu sempit.
- Fraktura pada tulang pelvis
- Tekanan foetus terhadap urat syaraf dalam rongga pelvis.

Gejala Klinis :

- Secara tiba-tiba induk hewan tidak dapat berdiri karena kelemahan tubuh bagian belakang.
- Keadaan tubuh secara umum tidak terganggu, sensitifitas syaraf tidak terganggu.
- Posisi berbaring normal, kepala tegak, mata bersih, serta ruminasi tidak terhenti.
- Denyut nadi, pernapasan dan napsu makan tidak berubah.

Diagnosa :

Deangan memeriksa sensitibilitas syaraf pada paha masih ada reaksi atau tidak dengan memakai benda tajam.

Berdasarkan gejala klinis.

Terapi :

Vitamin B₁ dan B₆

Pemberian preparat tonika

. Distokia

Adalah suatu keadaan dimana induk mengalami kesulitan dalam proses partus, sehingga perlu dilakukan pertolongan .

Keadaan ini dapat disebabkan karena :

Faktor dari induk, dimana induk kekurangan usaha atau tenaga untuk mengeluarkan foetus, ataupun kelainan pada saluran reproduksi.

Faktor dari anak, karena foetus yang terlalu besar atau kelainan pada situs, posisi dan adanya habitus pada foetus tersebut.

Gejala Klinis :

Hewan tampak merejan tapi foetus tidak dapat keluar, meskipun ada tanda-tanda kelahiran.

Diagnosa :

Berdasarkan gejala klinis

Eksplorasi rektal

Tindakan penanganan :

Reposisi yang selanjutnya dilakukan tarik paksa.

Antibiotika broad spectrum.

4. Milk Fever

Adalah penyakit pada hewan yang terjadi pada saat atau setelah melahirkan, dimana terjadi gangguan keseimbangan mineral. Sapi perah merupakan hewan yang paling sering terkena, terutama yang produksi susunya tinggi. Sebagai faktor predisposisi adalah produksi susu yang tinggi, ransum pakan jelek dan nafsu makan kurang.

Gejala klinis :

- Hewan berbaring dengan posisi kepala kebelakang atau kesamping
- Suhu tubuh normal atau sub normal
- gerak rumen berkurang
- nafsu makan berkurang
- moncong kering dan anggota badan dingin
- mata membelalak dan pupil berdilatasi

Diagnosa :

berdasarkan gejala klinis.

Terapi :

- pemberian preparat Calcium secara intra vena.
- Anti biotika broad spectrum.

Untuk tindakan sedini mungkin yang dapat dilakukan oleh peternak adalah memberikan ransum pakan yang baik dan menambahkan mineral secukupnya terutama pada sapi perah produksi tinggi dan pada sapi yang bunting.

• Mastitis

Adalah penyakit radang ambing, banyak sekali menimbulkan kerugian pada peternakan sapi perah, oleh karena menyebabkan penurunan produksi air susu, biaya pengobatan dan perawatan serta air susu yang harus dibuang karena tidak mem-

nuhi syarat kesehatan.

Penyakit ini disebabkan oleh :

- Faktor yang bersifat infeksius, yaitu mikroorganisme :

1. Staphilococcus spp
2. Streptococcus spp
3. E. coli
4. Corynebacterium pyogenes
5. dll.

- Faktor yang bersifat non infeksius, misalnya traumatik yang terjadi karena adanya luka pada ambing.

Gejala klinis :

- adanya radang ambing (bengkak dan keras)

- lesu

- nafsu makan menurun

- temperatur meningkat

Perubahan pada air susu :

- penggumpalan air susu

- perubahan warna pada air susu (encer kekuningan, pus, kental sampai kemerahan)

- produksi air susu menurun

- bau air susu anyir

- dengan uji alkohol air susu pecah

Diagnosa :

- berdasarkan gejala klinis

Terapi :

- Antibiotika Gram Positif (Totocillin)

- Preparat hormonal (Oxytocin)

5. Indigesti

Adalah merupakan awal dari suatu penyakit yang berupa gangguan pencernaan yang berasal dari rumen atau retikulum. Ditandai dengan penurunan atau hilangnya tonus otot lambung sehingga ingesta tertahan/tertimbun didalamnya.

Kondisi ini disebabkan oleh :

- perubahan pakan yang mendadak, misalnya :

1. musim kemarau yang panjang dimana kandungan serat kasar rumput tinggi tanpa diimbangi pemberian air yang cukup menyebabkan impaksi.
2. musim hujan kandungan air dan protein yang tinggi dapat menyebabkan terjadinya timpani atau bloat.

lesi pada nervus vagus

Gejala klinis :

lesu
 nafsu makan menurun
 produksi susu menurun
 hilangnya gerakan rumen
 konstipasi

Penanganan :

pengeluaran faeses
 hewan dipuasakan untuk sementara
 pemberian vitamin (injektavit)

• Tympani

Merupakan suatu simtoma penyakit yang disebabkan oleh terbentuknya gas yang berlebihan, tertimbun didalam rumen & tidak dapat dikeluarkan secara normal serta mekanisme ructus tidak terjadi secara sempurna.

Terbentuknya gas didalam rumen yang berlebihan tidak selalu menyebabkan tympani selama mekanisme ructus masih berjalan dengan baik. Tympani bisa terjadi secara akut dan bila tidak segera ditangani bisa menyebabkan kematian.

Beberapa penyebab tympani antara lain :

Gas tidak sempurna dikeluarkan melalui oesophagus, penyebabnya antara lain obstruksi oesophagus, divertikulum oesophagus, dan paralisa oesophagus.

Penyebab yang diluar oesophagus misalnya tumor paru-paru atau rongga dada, pleuritis eksudativa, hidrothorak dan pneumonia.

Struktur berbusa pada rumen.

Dari berbagai penyebab yang tersebut diatas yang paling sering terjadi adalah akibat dari indigesti dan keadaan berbusa pada isi rumen.

Simtoma dari berbagai bentuk timpani :

Simtoma timpani dengan gas terdapat bebas dibagian atas rumen.

Simtoma timpani dengan gas bercampur dengan makanan.

Penanganan Timpani :

Pada timpani dengan gas bebas :

1. mengeluarkan gas dengan sonde yang dimasukkan kedalam rumen.
2. Penusukan dengan trokar pada bagian rumen melalui dinding perut.
3. Setelah gas dikeluarkan hewan diberi laksantia dan dipuaskan.

Pada timpani dengan struktur berbusa

Diberikan obat-obatan untuk menurunkan tegangan per

mukaan misalnya "SICADEN" atau dapat juga diberikan minyak nabati peroral kemudian kita beri laksantia dan hewan dipuasakan.

Abses

Adalah suatu penonjolan dari kulit yang ditandai serakhas, terlokalisir dan didalam rongga tersebut berisi nanah adalah sebagai akibat infeksi sekunder oleh bakteri *Staphylococcus aureus*.

Jala :

kebengkakan dengan batas nyata
rasa nyeri pada daerah abses
suhu tubuh kadang-kadang naik
kemerahan pada lokasi abses

Pengobatan :

Permukaan abses dicuci dengan air hangat atau desinfektan
bila abses sudah cukup lunak, selanjutnya dilakukan punctie
dengan menggunakan jarum yang steril hingga cairan keluar.
Untuk mencegah infeksi diberikan antibiotik

Pneumonia

Adalah peradangan dalam alveoli yang bersifat eksudatif.
a. Penyebabnya biasanya bersifat infeksius :

uman patogen

penurunan resistensi

parasit cacing

umur

jadinya bisa secara aerogen (melalui udara) atau secara
hematogen (melalui Peredaran darah).

Gejala klinis :

- Dispneu (sesak napas)
- Frekwensi respirasi meningkat
- Adanya edema pulmonum
- Pada auskultasi ada ronchi basah

Penanganan :

- Pemberian obat-obatan Bronchodilatator (deladryl)
- Pemberian antibiotika

10. Arthritis

Adalah suatu radang yang terjadi pada persendian, penyebabnya antara lain :

- infeksius yaitu oleh kuman-kuman *Streptococcus*, *Staphylococcus*, *Salmonella*, *E. coli*, dll.
- non infeksius yaitu karena adanya benda-benda asing dalam ruang sendi misalnya pecahan-pecahan tulang yang tajam akan merangsang terbentuknya peradangan.

Gejala klinis :

- hewan malas
- tidak bisa berjalan
- pada sendi tampak bengkak
- cairan sinovial bertambah

Diagnosa :

Berdasarkan gejala klinis

Penanganan :

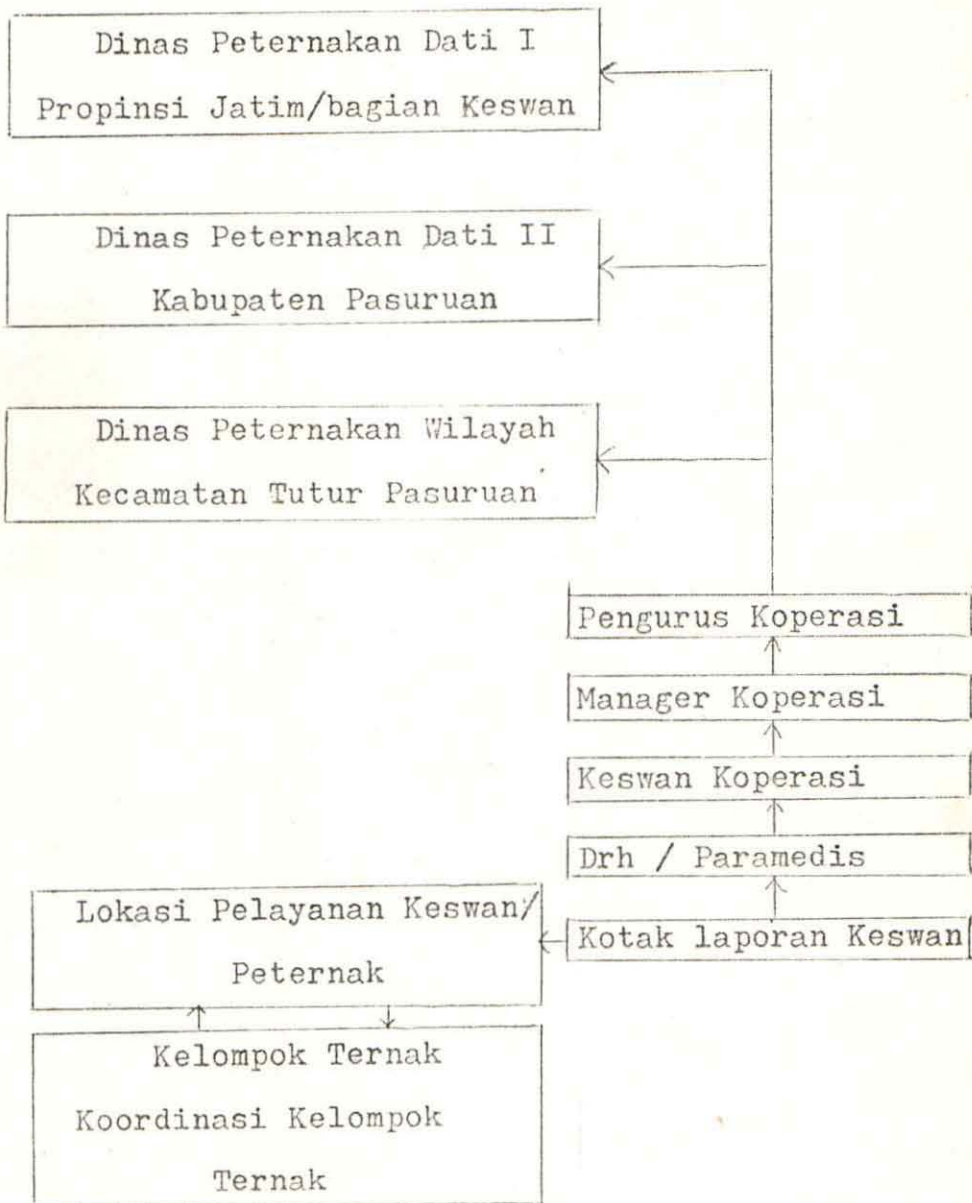
- Jika cairan masih encer dilakukan pengeluaran cairan
- Jika disebabkan benda asing maka dilakukan pengeluaran benda tersebut.
- Diberi obat antibiotik dan anti nyeri

PETA WILAYAH KERJA KPLP. "SETIA KAWAN" NONGKOJAJAR



SKALA 1 : 50.000.

POLA PELAYANAN KESEHATAN TERNAK
KESWAN KUD SETIA KAWAN NONGKOJAJAR



KEPENGURUSAN KOPERASI UNIT DESA
SETIA KAWAN NONGKOJAJAR
PERIODE 1990 - 1995

I. DEWAN PENASIHAT :

Koordinator : H.A. Soebagio
 Anggota : H. Abdurahman
 H. Moh. Noer Astam
 H. Moh. Noer Hidayat

II. BADAN PEMBINA &

PEMBIMBING : H. Hasan Musum
 Sumaryono
 Mustakim Tohir
 Surianto

III. KEPENGURUSAN

Ketua I : H.M. Moenawar
 Ketua II : Soetamat
 Sekretaris : Suprpto
 Bendahara : Koesnan
 Pembantu Umum : Soetanto

IV. BADAN PEMERIKSA

Koordinator : Supirno
 Anggota : Hariyanto
 Satam Budihandoyo

V. General Manager : Noerwyndho

Wakil General Manager : Ir. Tanoyo Hadi
Manager Unit Susu dan Bagian Pelayanan Kesehatan Hewan
dan Inseminasi Buatan : Drh. J. Lulu UE
Manager Unit Makanan
Ternak : Edi Sarianom
Manager Unit Pertokoan : Suprajitno

PERKEMBANGAN POPULASI SAPI PERAH
DARI TAHUN 1978 s/d TAHUN 1989

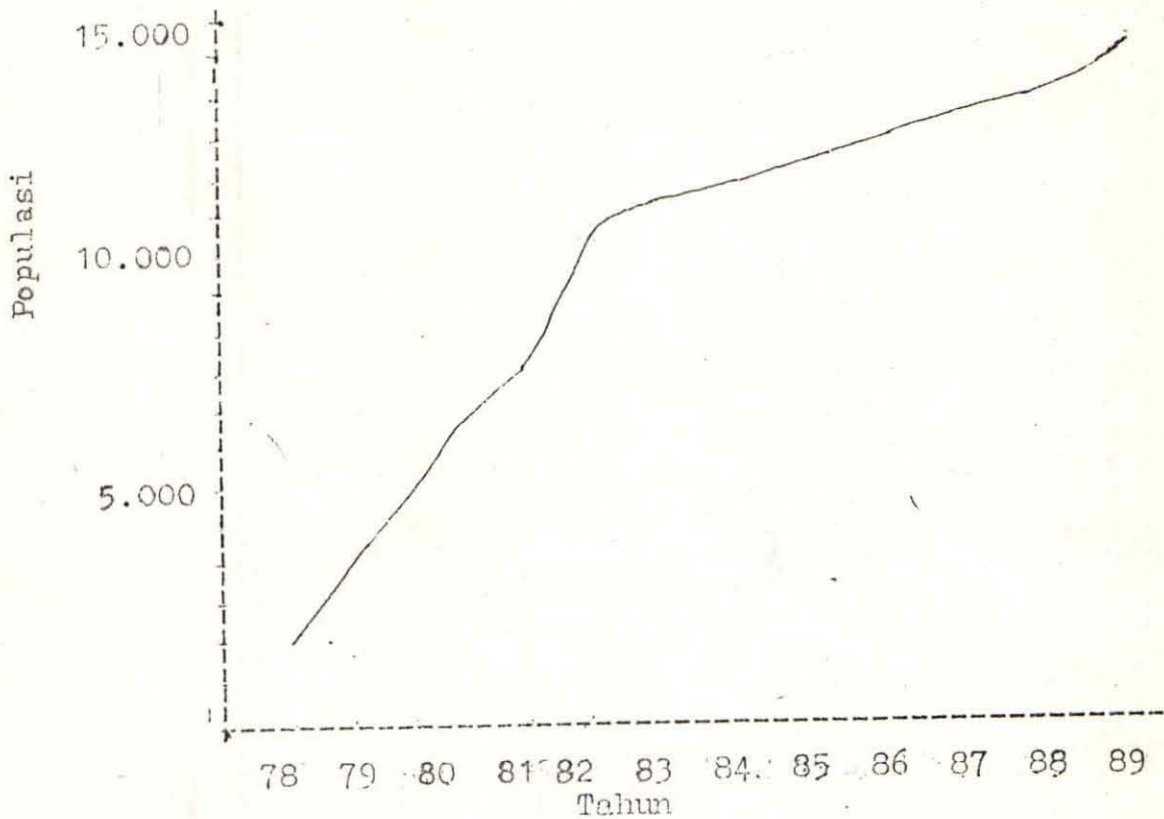
Tahun	Jumlah Jantan + Betina	Jantan		Betina							
		Jumlah	Persen	Komposisi Betina							
				Jumlah	%	Dewasa	%	Muda	%	Pedet	%
1978	2.888	623	21,57	2.265	78,43	1.411	62,29	96	4,24	758	33,47
1979	3.603	789	21,87	2.819	78,13	1.772	62,86	1000	3,55	947	33,47
1980	5.323	982	18,43	4.346	81,57	2.110	48,55	1.100	25,31	1.136	26,14
1981	8.463	1.882	22,24	6.581	77,76	3.546	53,58	2.245	34,11	790	12,00
1982	11.670	2.809	24,07	8.861	75,93	4.394	49,59	1.477	16,67	2.990	23,74
1983	12.085	1.297	10,73	10.788	89,27	6.049	56,07	2.479	22,98	2.260	20,95
1984	12.797	2.263	17,68	10.534	82,31	6.266	59,48	2.114	20,07	2.154	20,45
1985	12.806	2.420	18,89	10.386	81,10	6.118	58,91	2.114	20,07	2.154	20,74
1986	13.227	2.229	16,85	10.998	83,15	6.459	58,73	2.154	19,59	2.385	21,69
1987	13.537	1.934	14,29	11.603	85,71	6.619	57,05	2.147	18,50	2.837	24,45
1988	12.624	1.649	13,06	12.462	98,71	8.048	64,58	1.901	15,25	2.513	21,08
1989	13.182	1.534	11,64	13.065	99,11	8.498	65,04	1.939	14,84	2.628	21,78

Lampiran VI

PERKEMBANGAN POPULASI SAPI
KESELURUHAN DARI TAHUN KE TAHUN

Tahun	Jumlah	Tahun	Jumlah
1978	2.938	1984	12.797
1979	3.608	1985	12.806
1980	5.328	1986	13.227
1981	8.453	1987	13.537
1982	11.670	1988	12.624
1983	12.085	1989	13.182

GRAFIK PERKEMBANGAN POPULASI
SAPI KESELURUHAN DARI TAHUN KETAHUN



Lampiran VII

PERKEMBANGAN PRODUKSI
SUSU DARI TAHUN KE TAHUN

1. PENERTMAAN AIR SUSU

Tahun	Jumlah	Tahun	Jumlah
1978	268.314	1984	12.980.369
1979	470.068	1985	13.848.862
1980	1.700.321	1986	14.721.791
1981	3.845.404	1987	15.825.857
1982	8.577.716	1988	17.569.774,50
1983	12.144.974	1989	20.552.921,40

2. PENJUALAN AIR SUSU

Tahun	Jumlah	Tahun	Jumlah
1978	250.137	1984	12.976.885
1979	456.559	1985	13.486.370
1980	1.692.185	1986	14.718.621
1981	3.243.216	1987	15.856.585
1982	8.576.450	1988	17.565.883
1983	12.142.936	1989	20.508.715,40

3. KERUSAKAN, SUSUT DAN LAIN-LAIN

Tahun	Jumlah	Tahun	Jumlah
1978	18.627	1984	3.484
1979	13.509	1985	2.492
1980	8.136	1986	3.170
1981	2.188	1987	3.491
1982	1.266	1988	11.346,50
1983	2.035	1989	8.625

LAPORAN

TAMAN TERNAK PENDIDIKAN FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN

UNIVERSITAS AIRLANGGA

B A B I
PENDAHULUAN

Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga, Surabaya sebagai lembaga pendidikan yang mencetak Dokter Hewan selalu berusaha dengan sekuat tenaga agar lulusan yang dihasilkan berkualitas tinggi dengan kemampuan ilmu yang memadai dan ketrampilan di lapangan yang dapat diandalkan.

Salah satu kegiatan untuk menunjang terciptanya para dokter hewan yang mandiri adalah dengan jalan menerjunkannya keberbagai usaha yang bergerak dibidang peternakan. Program ini dilaksanakan pada saat mahasiswa melaksanakan koasistensi pada Taman Ternak Pendidikan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga, yang berada di kabupaten Gresik.

Dengan mengikuti koasistensi di Taman Ternak Pendidikan selama empat minggu diharapkan mahasiswa dapat menambah pengetahuannya dengan melihat secara langsung dan melaksanakan praktek dalam mengatur proses pemeliharaan hani ternak : sapi perah, sapi potong, kerbau, kambing, kambing, ayam petelur, ayam pedaging serta itik. Hal ini sangat penting bila mengingat bahwa pada akhirnya setelah terjun di masyarakat mahasiswa akan selalu berhadapan dengan masalah yang berhubungan dengan peternakan.

B A B II
PROGRAM PENGELOLAAN

. SAPI PERAH

Bangsa sapi perah yang dipelihara di Taman Ternak Pendidikan Fakultas Kedokteran Hewan adalah Freisian Holstein. Jumlah sapi perah yang dipelihara berjumlah enam ekor dengan perincian : tiga ekor sapi betina dewasa yang sedang produksi, dua ekor sapi betina dewasa tidak produksi dan satu ekor sapi betina bunting.

. Sistem Pemeliharaan

Sapi dipelihara secara intensif pada kandang yang berantai semen dengan ukuran 10 x 14 meter. Dalam kandang terdapat sekat berupa parit yang berfungsi sebagai saluran pembuangan kotoran. Sapi ditempatkan secara "tail to tail" dengan atap kandang terbuat dari asbes.

. Pemberian Pakan Ternak

Hijauan pakan ternak yang diberikan adalah daun jagung muda (tebon) yang telah dipotong-potong sebelum diberikan. Makanan tambahan adalah katul ditambah dengan air secukupnya dan diberikan dua kali per hari. Pemberian pakan dilakukan tiga kali sehari pagi hari diberi katul dan "tebon". Siang harinya diberikan "tebon" saja sedangkan sore hari pemberian pakan sama dengan yang dilakukan pada pagi hari.

. Perlakuan Dan Sanitasi

Pada pagi hari sapi dimandikan dan kandang dibersihkan dari sisa-sisa makanan dan kotoran. Setelah itu di-

lakukan pemerahan dan pemberian pakan. Pada siang hari kandang dibersihkan dari kotoran dan makanan yang tersisa serta tidak dilakukan pemerahan. Perlakuan pada sore hari sama dengan pagi hari.

D. Pencegahan Dan Pengobatan

Pengobatan pada hewan yang sakit dilakukan apabila hewan terlihat dalam keadaan sakit berdasarkan atas gejala klinis yang tampak. Kontrol dilakukan oleh dokter hewan pembimbing setiap hari. Pada saat kegiatan koasistensi, beberapa tindakan dan pencegahan adalah :
melakukan inseminasi buatan pada dua ekor sapi yang sedang birahi, no 392 dan no 360.

E. Produksi

Produksi rata-rata sapi perah adalah sebagai berikut:

Sapi	Produksi Pagi	Produksi Sore	Jumlah perhari	Berat badan
Weka	5 l	3 l	8 l	391, 5 kg
Melati (0392)	4,5 l	2,8 l	7,3 l	431, 2 kg
Meisin (0360)	3,75 l	2,1 l	5,85 L	356, 8 kg

2. SAPI POTONG DAN KERBAU

Bangsa sapi potong yang dipelihara di Taman Ternak Pendidikan Fakultas Kedokteran Hewan adalah peranakan Ongole dan Brangus, sedangkan kerbau yang dipelihara adalah kerbau lumpur. Jumlah sapi potong dewasa yang dipelihara sebanyak tujuh ekor, dan 12 ekor pedet dengan perincian : Sapi dewasa peranakan Ongole jantan dua ekor, dan betina satu ekor, sapi dewasa Brangus betina empat ekor, pedet jantan lima ekor dan pedet betina tujuh ekor.

Jumlah kerbau yang dipelihara dua ekor : satu ekor jantan dan satu ekor betina.

A. Sistem Pemeliharaan

Sistem pemeliharaan dilakukan secara intensif pada kandang yang terbuka sistem stal dengan atap dari bahan asbes. Kandang dilengkapi dengan tempat makanan dan minuman serta parit yang digunakan untuk saluran pembuangan kotoran.

B. Pemberian Pakan

Pakan yang diberikan adalah hijauan berupa tebon (daun jagung), yang telah dipotong-potong sebelum diberikan. Makanan tambahan berupa katul. Pemberian pakan pada sapi potong dan kerbau dilakukan tiga kali sehari, pagi hari diberikan hijauan pakan dan makanan tambahan berupa katul yang dicampur dengan air. Siang hari makanan yang diberikan berupa "tebon". Sore hari pemberian pakan sama dengan pagi hari.

C. Perlakuan Sanitasi

Pada pagi hari sebelum diberi makan sapi dan kerbau dimandikan, sedangkan kandang juga dibersihkan dari sisa-sisa makanan dan kotoran. Perlakuan pada sore hari sama dengan pagi hari.

D. Pencegahan dan Pengobatan

Pengobatan hewan yang sakit pada saat kegiatan koasi_{sten} adalah :

- Pengobatan pada sapi Brangus betina dewasa yang menderita pyometra, dengan gejala klinis nanah keluar dari vulva. Pengobatan yang dilakukan yaitu dengan preparat Kanamycine secara intra uterin 20 cc, 10 cc Biosolamine secara intra muskuler.

E. KAMBING DAN DOMBA

Jenis kambing yang dipelihara adalah jenis peranakan Ettawa, sedangkan dombanya adalah jenis domba ekor gemuk dan peranakan Dormass. Jumlah kambing yang dipelihara 18 ekor dengan perincian tiga ekor jantan dan 16 ekor betina, sedangkan yang dipelihara domba sebanyak 18 ekor dengan perincian 5 ekor domba dewasa jantan, 7 ekor domba dewasa betina, anak domba jantan satu ekor, dan anak domba betina lima ekor.

F. Sistem Pemeliharaan

Sistem pemeliharaan dilakukan secara intensif pada kandang permanen bentuk panggung dengan lantai terbuat dari papan.

. Pemberian Pakan

Pakan yang diberikan adalah daun jagung yang telah dipotong terlebih dahulu, serta pemberian katul yang dicampur dengan air. Pemberian pakan dilakukan tiga kali sehari, pagi hari diberi daun jagung dan katul. Pada siang hari hanya diberi hijauan saja sedangkan pada sore hari diberi pakan dengan perlakuan yang sama dengan pagi hari.

. Perlakuan dan Sanitasi

Pada pagi hari sebelum diberi makan kandang dibersihkan terlebih dahulu dari sisa-sisa makanan dan kotoran, juga pada sore hari. Sedangkan kontrol kesehatan dilakukan pada siang hari dengan pengawasan dokter hewan pembimbing.

Pengobatan dan Pencegahan

Pengobatan dan pencegahan yang dilakukan selama masa asistensi adalah :

pertolongan kelahiran pada kambing (dua ekor).

Pengobatan terhadap penyakit scabies dengan BBE 20 %.

AYAM PETELUR

Jenis ayam yang dipelihara adalah Black Beauty pada fase layer (15 bulan) sebanyak 226 ekor, Bromo pada fase layer (19 bulan) sebanyak 93 ekor, Bromo fase grower siap bertelur (22 minggu) sebanyak 390 ekor dan pejantan Black Beauty sebanyak tiga ekor.

Sistem Pemeliharaan

Pemeliharaan ayam sejak fase grower dilakukan secara intensif dalam kandang tertutup dengan ventilasi yang cukup

dengan sistem litter yang dialasi dengan sekam padi. Pemberian pakan berupa konsentrat produksi PT. Comfeed dimana pada saat fase starter diberikan konsentrat PAR-S, fase grower PAR-G, dan fase layer PAR-L. Pemberian pakan dan minuman ini dilakukan tiga kali sehari yaitu pada pagi, siang sore hari. Pada saat memasuki fase layer, ayam tersebut dipindahkan ke kandang baterai. Pengambilan telur dilakukan pada sore hari. Catatan produksi telur dapat dilihat pada Lampiran 2.

. Perlakuan dan Sanitasi

Pembersihan tempat air minum dilakukan setiap pagi, sedangkan pembersihan lantai kandang dilakukan satu minggu sekali.

Pengontrolan dilakukan untuk melihat apakah ada ayam yang sakit atau mati. Bila terdapat ayam yang sakit atau mati maka akan disingkirkan dan dilihat penyebabnya.

. Vaksinasi

Vaksinasi ND dilakukan pada ayam berumur tiga hari dengan vaksin Pestos melalui tetes mata. Vaksinasi ini diulang pada saat ayam berumur tiga minggu dengan cara intra muskuler, kemudian dilakukan vaksinasi ulang setiap empat bulan sekali.

. AYAM PEDAGING

Jenis ayam pedaging yang dipelihara adalah CP 707 yang terdiri dari tiga kelompok umur, yaitu 274 ekor kelompok umur enam minggu, 180 ekor kelompok umur empat minggu, 100 ekor kelompok umur satu minggu.

A. Sistem Pemeliharaan

Sistem pemeliharaan dari fase starter sampai finisher dikandangan dalam kandang dengan sistem litter. Pemberian pakan dilakukan tiga kali sehari yaitu pagi, siang dan sore hari. Jumlah yang diberikan sesuai dengan kelompok umurnya.

Pemberian minum dilakukan tiga kali sehari dengan memakai tempat air minum yang terbuat dari plastik gallon yang digantung. Setiap kali pemberian air minum, tempat air dibersihkan. Tirai ventilasi dibuka tiap pagi dan ditutup pada sore hari.

B. Perlakuan dan Sanitasi

Sama dengan perlakuan ayam petelur.

Waktu yang disediakan untuk koasistensi ini cukup lama yaitu empat minggu untuk mengikuti sistem pemeliharaan dari berbagai hewan ternak. Hal ini merupakan bekal yang sangat berharga untuk memulai karier sebagai dokter hewan terutama nantinya setelah terjun ke masyarakat.

Taman Ternak Pendidikan ini merupakan wadah yang sangat bermanfaat bagi mahasiswa yang melakukan praktek oleh karena sebagai seorang calon dokter hewan, mahasiswa dituntut untuk menguasai bidang yang ditekuninya secara profesional. Keberadaan Taman Ternak pendidikan ini selain sebagai tempat praktek mahasiswa juga berfungsi sebagai proyek percontohan peternakan bagi masyarakat sekitarnya, dengan demikian fungsi Taman Ternak Pendidikan ini dapat memberikan arti, tidak saja bagi kepentingan mahasiswa semata tetapi lebih dari itu dapat memberikan sumbangan yang sangat besar bagi perkembangan dunia peternakan pada umumnya.

Secara teknis bentuk dan tipe kandang di Taman Ternak pendidikan ini sudah cukup ideal, akan tetapi masih ada yang perlu mendapat perhatian, adalah masalah lingkungan terutama tempat dan musim yang tidak sesuai dengan keadaan ternak yang ada. Hal ini akan menyebabkan kapasitas produksi ternak yang ada tidak bisa dicapai semaksimal mungkin. Selain itu perlu diadakannya program yang lebih terarah sehingga mahasiswa yang sedang mengadakan praktek benar-benar dapat memanfaatkan kesempatan yang diberikan dengan semaksimal mungkin.

Program kesehatan ternak yang dilakukan secara ketat dan lebih menitik beratkan pada tindakan pencegahan dari pada pengobatan merupakan jawaban terhadap masalah kesehatan dibidang peternakan pada umumnya & inipun merupakan acuan yang diterapkan pada Taman Ternak Pendidikan. Hal ini dapat dilinat dari kecilnya jumlah penyakit yang ditemui selama masa praktek.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan adanya praktek daerah di Taman Ternak Pendidikan (Teaching Farm) Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas - Airlangga, maka kita sebagai calon Dokter Hewan dapat menerapkan teori-teori yang didapatkan selama kuliah khususnya dibidang peternakan dan kesehatan hewan. Sehingga dapat dihasilkan Dokter Hewan yang mampu dibidang medis maupun dibidang peternakan.

Setelah melakukan praktek daerah di Taman Ternak Pendidikan, penulis menyarankan :

1. Tempat minum pada ayam petelur (terbuat dari pipa pralon) hendaknya diusahakan supaya datar, sehingga sebagian air tidak tumpah atau sebagian ayam tidak bisa minum.
2. Pakan ternak diusahakan tidak sampai terlambat pengadaannya.

Lampiran 1. Catatan Ayam Pedaging selama Empat Minggu, mulai 16 Oktober sampai 9 Nopember 1990

Tanggal	Pen	Usur minggu ke	Populasi Ayam			Makanan		Berat Badan		
			Jumlah	Dijual	Sisa	Jenis	Jumlah kg/hari	per ekor	per pen	Konversi
B I		3	100	0	99	Broiler I	6	0.36	35.64	
B II		3	96	0	93	Broiler I	6	0.36	33.48	
B III		5	73	0	72	Broiler II	6.5	0.86	61.92	
B IV		5	85	0	85	Broiler II	7.65	0.86	73.11	
A IV		5	81	0	80	Broiler II	7.3	0.86	68.81	
B I		4	4	0	95	Broiler I	8	0.66	62.71	1.48
B II		4	2	0	91	Broiler I	7.4	0.66	60.06	1.54
B III		6	0	0	72	Broiler II	7.2	1.22	87.84	1.76
B IV		6	0	0	85	Broiler II	8.5	1.22	103.71	1.75
A IV		6	1	0	79	Broiler II	8	1.22	96.38	1.79
A II		1	2	0	99	Broiler I	2	0.09	8.91	1.27
B I		5	0	0	95	Broiler II	8.55	0.86	81.17	3.03
B II		5	2	0	89	Broiler II	8.2	0.86	76.54	2.91
B III		7	1	0	71	Broiler II	8	1.51	107.21	2.45
B IV		7	4	0	81	Broiler II	9.4	1.51	122.31	2.53
A IV		7	0	0	79	Broiler II	8.7	1.51	119.29	2.44
A II		2	3	0	96	Broiler I	4	0.25	24.01	0.95
B I		6	6	0	89	Broiler II	9.5	1.21	107.69	1.92
B II		6	0	0	89	Broiler II	9	1.21	107.69	1.92
B III		8	0	71	0		8.5	1.81	128.51	2.62
B IV		8	0	81	0		9.7	1.81	146.61	2.71
A IV		8	1	78	0		9.5	1.81	141.18	2.72
A II		3	2	0	94	Broiler I	5.8	0.36	33.84	2.85

Keterangan :

Palan yang sisa atau tercacar tidak dihitung, sehingga perhitungan konversinya menjadi lebih besar dari yang sesungguhnya.

Laapiran 2. Catatan Produksi Ayam Petelur mulai 16 Oktober sampai 9 Nopember 1990

Jenis	Jumlah Umr efor bulan	Tanggal Dan Hasil Produksi																														
		16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	Tanggal Dan Hasil Produksi														
Black Beauty	194	37	108	120	74	72	56	24	16	29	25	34	30	43	58	52	80	86	94	100	120	120	89	98	93	93	98	89	98	93	93	98
Black Beauty	194	37	7	11	12	13	15	7	5	7	5	2	11	9	12	5	14	16	9	13	13	13	13	11	8	7	13	13	13	13	13	13
Black Beauty	194	37	26	24	27	21	15	11	9	4	6	7	5	10	12	9	20	21	23	41	36	46	35	54	49	53	64	49	53	64	53	64
Jumlah		149	145	103	93	71	35	25	33	31	41	35	53	70	61	100	187	117	141	156	142	147	163	150	153	175	153	175	153	175	175	

Keterangan :

Mulai tanggal 20 oktober sampai 27 oktober 1990 terjadi keterlambatan dalam pengiriman pakan sehingga selama 4 hari diberi pakan katul, akibatnya terjadi penurunan produksi.

Pada ayam bromo (umur 22 minggu) terjadi kematian sebanyak 3 ekor: 1 ekor terjepit dan 2 ekor diduga fowl cholera.

Vaksinasi ND dilakukan pada tanggal 22 oktober pada ayam bromo umur 21 minggu.

Hasil Rata-rata selama 3 hari (tgl 16-10 sampai 18-10-1990) adalah :

$$\frac{149 + 145 + 103}{3} = 132 \text{ butir}$$

3

1 kg telur = 16 butir, jadi 132 butir telur = 8.25 kg.

Harga 1 kg telur = Rp 1600

Jadi $1600 \times 8.25 = \text{Rp } 13200 / \text{hari}$.

Jumlah pakan yang diberikan per hari 30 kg

Harga pakan Par-L per kg Rp 440.

Jadi biaya produksi per hari $\text{Rp } 440 \times 30 = 13200 / \text{hari}$.

Sehingga impas antara biaya produksi dan hasil produksinya.

Lampiran 3. Catatan Berat Badan Sapi selama 4 Minggu

Jenis	Nomor	Minggu ke			
		I	II	III	IV
Brangus	247	332	335	345	350,5
Brangus	282	316	321	316	333,5
Brangus	272	276	276	274	277
Brangus	277	312	313	302	301
FD		398	408	405	406
FD		198	255	205	255
FD		119	190	188	188
Kerbau		120	120	124	126
Kerbau		132	134	152	155

Keterangan :

Pemberian rumput (tebon) sebanyak sepersepuluh dari berat badannya, ditambah dengan konsentrat 0,85 persen dari rumputnya